

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sejak era reformasi di Indonesia, berbagai pihak termasuk pemerintah banyak mencurahkan perhatiannya terhadap isu sentral keberadaan industri kecil. Para pelaku industri kecil telah mendominasi lebih dari 99% dalam struktur perekonomian nasional. Keberadaan industri kecil pada saat ini telah banyak menjadi tumpuan dan harapan sebagian besar rakyat untuk mengurangi pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan distribusi pendapatan. Namun di sisi lain, keberadaan industri kecil masih menghadapi banyak masalah dan kendala yang cukup dilematis.

Memang cukup berat tantangan yang dihadapi industri kecil untuk memperkuat struktur perekonomian nasional. Karena disadari bahwa industri kecil ini banyak menghadapi kendala. Seperti tingkat kemampuan, keterampilan, keahlian, manajerial sumber daya manusia, kecilnya struktur permodalan, lemahnya memperbesar peluang pasar, keterbatasan jaringan kerjasama, iklim usaha yang kurang kondusif dan pembinaan yang dilakukan masih kurang (Kuncoro, 2007:35).

Sebagai suatu kelompok, keberadaan industri kecil di Indonesia telah terjebak dalam berbagai permasalahan klasik seperti di atas dan sering dihadapkan pada keterbatasan permodalan, pemasaran, teknologi produksi, manajemen usaha serta pengetahuan dan informasi. Mantan presiden B.J Habibie telah menyatakan prioritas yang harus dibangun oleh pemerintah pada saat ini dan ke depan adalah lapangan kerja dan industri kecil. Sementara, pemerintah SBY-Boediono beserta kabinet Indonesia bersatu-nya, telah berjanji akan menciptakan proyek padat karya dan menjadikan tahun 2010 sebagai tahun keuangan industri kecil. Selain itu perhatian terhadap keberadaan industri kecil di Indonesia ini semakin meningkat karena berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan rakyat yang telah menjadi target Millenium Development Goals (MDGs) yang harus dicapai

**Nia Nurlina, 2013**

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Paving Blok di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bangsa Indonesia pada tahun 2015 menadatang. Sementara itu, kajian teori ekonomi industri kecil telah berkembang di Indonesia belum ada yang baku dan standar, sehingga kurang cocok jika diterapkan secara paksa untuk mengatasi seluruh permasalahan yang dihadapi oleh industri kecil di Indonesia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sektor informal yang menjadi tumpuan hidup masyarakat Indonesia pada saat terjadinya krisis yang melanda pada tahun 1997 silam bahkan sampai sekarang. Setiap sektor informal yang ada di Indonesia setidaknya menyumbangkan lapangan pekerjaan dan pendapatan pada pembangaunan nasional pada negeri ini. Sektor informal ini dapat direalisasikan dengan pembentukan usaha-usaha kecil yang dibuat oleh para pelaku ekonomi. Keberadaan industri kecil harus tetap dipertahankan dan dikembangkan agar dapat terus berperan dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Kedudukan usaha kecil di tengah-tengah kehidupan masyarakat telah mendapat tempat yang mantap, banyak menyerap tenaga kerja, mampu berdampingan dengan perusahaan besar dan ikut memperlancar kegiatan perekonomian Negara.

Industri kecil Indonesia memiliki julukan sebagai tulang punggung perekonomian. Andil industri kecil ternyata terlihat dari jumlah usaha mencapai 51 juta unit, dan bandingkan dengan usaha besar yang hanya 4200 unit usaha. Kita perlu bangga dengan ketangguhan pengusaha industri kecil di Indonesia yang sanggup bertahan ditengah badai krisis ekonomi di era tahun 1997-an dan krisis global ekonomi tahun 2008 yang melanda seluruh dunia. Industri kecil bukan hanya tetap berdiri bahkan mampu menyerap banyak tenaga kerja dan menyumbangkan PDB yang besar, berbeda jauh dengan usaha besar yang gulung tikar sehingga menimbulkan krisis yang berkepanjangan.

Jika kita lihat data-data perbandingan antara sektor industri kecil dan sektor usaha besar, ternyata sejak krisis berlangsung industri kecil semakin bertambah jumlahnya. Menurut data BPS serta publikasi Departemen Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. Terdapat sekitar 51,03 juta unit usaha mikro, kecil dan menengah atau mencapai 99,9% dibandingkan dengan usaha besar yang hanya

4.171 unit. Demikian juga dengan penyerapan tenaga kerja mencapai 85,42 juta orang atau 99,18% pada industri kecil sedangkan usaha besar berjumlah 3,38 juta orang. Lebih jauh lagi apabila ditinjau dari nilai sumbangan produk domestik bruto nasional sebesar Rp 1.846,65 triliun, maka sektor industri kecil menyumbangkan PDB atas dasar harga konstan tahun 2000, sebesar Rp 1.032,57 triliun (55,92%) sedangkan usaha besar nilai PDB-nya sebesar Rp 814,08 triliun (44,08). Pada saat ini jumlah ekspor industri kecil mencapai Rp 122,20 triliun (15,70%) dari total ekspor nasional sedangkan volume ekspor usaha besar 84,3%.

Berdasarkan uraian di atas, berarti telah ada kesenjangan baik secara teoritis dan empiris berkaitan dengan issue sentral keberadaan industri kecil tersebut. Oleh karena itu, permasalahan industri ini masih aktual dan penting untuk diteliti lebih lanjut berkaitan dengan kondisi dan keberadaan industri kecil itu sendiri.

Industri kecil pada umumnya mempunyai karakteristik sebagai suatu entitas bisnis yang berskala kecil, baik dalam pengertian pendanaan, maupun jumlah tenaga kerja yang dipergunakan dalam organisasi bisnis tersebut. Karena ukurannya, industri kecil sebagian besar bergerak di pasar bersifat persaingan sempurna (*perfect competition*) maupun persaingan monopolistik (*monopolistic competition*).

Untuk mengetahui banyak sedikitnya industri kecil yang berkembang maka kita dapat lihat melalui perkembangan industri kecil melalui tabel berikut:

Tabel 2.1  
Pertumbuhan Jumlah Industri Kecil  
Tahun 2005-2012

| Tahun            | Jumlah Industri Kecil | Pertumbuhan      | Persentase  |
|------------------|-----------------------|------------------|-------------|
| 2005             | 37.913.608            | -                | -           |
| 2006             | 38.725.960            | 812.352          | 2.10        |
| 2007             | 38.906.774            | 180.814          | 0.46        |
| 2008             | 40.766.742            | 1.859.968        | 4.56        |
| 2009             | 42.390.749            | 1.624.007        | 3.83        |
| 2010             | 43.224.007            | 833.258          | 1.93        |
| 2011             | 47.109.555            | 3.885.548        | 8.25        |
| 2012             | 48.936.480            | 1.826.925        | 3.73        |
| <b>Rata-rata</b> |                       | <b>1.574.696</b> | <b>3.55</b> |

*Sumber : BPS, data diolah*

Berdasarkan data di atas, bahwa jumlah industri kecil secara total mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Rata-rata kenaikan jumlah unit usaha industri sebesar 3,55 persen atau sebesar 1.574.696 tiap tahunnya. Namun yang paling besar pengaruhnya terlihat pada tahun 2011 sebesar 8.25 persen atau sebesar 3.885.548 dari 47.109.555 unit usaha industri kecil.

Sektor ekonomi yang memiliki proporsi unit usaha terbesar adalah sektor (1) Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan; (2) Perdagangan, Hotel dan Restoran; (3) Industri Pengolahan; (4) Jasa-jasa; serta (5) Pengangkutan dan Komunikasi dengan perkembangan masing-masing sektor tercatat sebesar 53,57 persen, 27,19 persen, 6,58 persen, dan 5,52 persen.

Banyak bidang informal yang berpotensi untuk diangkat dan digali menjadi salah satu bidang usaha yang menghasilkan keuntungan dan pendapatan keluarga sekaligus dapat menyerap tenaga kerja. Usaha berdagang merupakan salah satu alternatif lapangan kerja informal, yang ternyata banyak menyerap tenaga kerja.

Dari data tersebut sektor industri pengolahan yang memberikan kontribusi bagi pendapatan Negara dan penyerapan tenaga kerja. Salah satu usaha industri pengolahan dalam usaha kecil dan menengah ini adalah usaha industri paving blok di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya.

Kawasan industri paving blok ini terletak di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya. Kawasan ini sebelum memproduksi paving blok mengalami beberapa perubahan, yang berawal dari pembuatan tegel pada tahun 1980-an namun banyak warga yang gulung tikar karena tidak dapat mempertahankan usahanya. Setelah itu pengusaha beralih dari memproduksi tegel menjadi produksi genting namun lagi-lagi tidak dapat berlangsung lama yang dikarenakan daerah Cisayong sudah tidak mudah lagi mendapatkan tanah liat sebagai bahan dasar pembuatan genting. Akhirnya untuk menyelamatkan

masyarakat, para pengusaha beralih ke pembuatan paving block. Ini dilakukan karena tidak ingin melihat masyarakat Cisayong menjadi pengangguran yang dikarenakan industri tegel dan genting gulung tikar. Namun dengan pengalihan industri dari genting ke paving blok tidak semulus pada saat industri tegel yang dikarenakan adanya kesulitan pada bahan baku yang cukup mahal sehingga para pengusaha kesulitan dalam menetapkan harga jual pada konsumen.

Dari hal tersebut membuat para pengusaha paving blok khawatir kendala tersebut akan menyebabkan usaha paving blok akan mengalami kegagalan seperti sebelumnya. Dari kendala tersebut industri paving blok yang semula hampir semua penduduk di Kecamatan Cisayong memproduksi paving blok saat ini hanya terdapat sekitar 30 pengusaha yang bergerak dalam industri pengolahan paving blok dan mayoritas pemilik dan tenaga kerja dari industri paving blok ini adalah penduduk asli dari kecamatan Cisayong dan selebihnya dari itu sudah mengalami gulung tikar.

Berdasarkan permasalahan tersebut dan penelitian awal yang dilakukan oleh penulis yang dikumpulkan secara kumulatif mengenai pendapatan pengusaha pada bulan Oktober 2012- Februari 2013 yang mengalami fluktuatif yang cenderung menurun, maka dari permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada para pengusaha paving blok di kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya.

Setelah melakukan pendataan pendapatan industri paving blok di Kecamatan Cisayong pada bulan Oktober 2012- Februari 2013 maka penulis merata-ratakan jumlah pendapatan pada pengusaha paving blok pada bulan Oktober 2012- Februari 2013 yaitu sebagai berikut:



Tabel 2.2  
Perkembangan Rata-rata Pendapatan Pengusaha Paving Blok  
di Kecamatan Cisayong  
Periode Oktober 2012-Februari 2013

| No | Bulan    | Pendapatan Rata-rata | Perkembangan |
|----|----------|----------------------|--------------|
| 1. | Oktober  | Rp 16.327.975        | -            |
| 2. | November | Rp 15.760.950        | -3,47%       |
| 3. | Desember | Rp 16.445.907        | 4.34%        |
| 4. | Januari  | Rp 15.795.200        | -3.95%       |
| 5. | Februari | Rp 14.411.378        | -8.76%       |

*Sumber : Hasil Pra Penelitian, data diolah*

Dari data perkembangan rata-rata pendapatan di atas, dapat kita lihat bahwa pendapatan pengusaha paving blok yang cenderung menurun, pada bulan Januari 2013 mengalami penurunan drastis dari perkembangan yang turun dari persentase sebesar (-) 3.95% turun kembali sebesar (-) 8,76% pada bulan Februari 2013. Setelah penulis menanyakan kepada para pemilik industri mengenai masalah hasil pendapatan dari tiap bulan ke bulannya yang berfluktuatif dan cenderung menurun mayoritas dari para pemilik industri tersebut menjawab bahwa hal ini terjadi karena beberapa faktor seperti diferensiasi produk dan lingkungan persaingan.

Faktor pertama yang mempengaruhi pendapatan yaitu faktor diferensiasi produk dimana dengan banyaknya jenis paving blok yang diproduksi pada tiap industrinya yang berbeda-beda maka hal ini juga akan mempengaruhi hasil pendapatan pada setiap industrinya. Misalnya dari 20 jenis paving blok, industri A memproduksi 5 jenis sedangkan industri B hanya 3 jenis maka pendapatan dari industri A cenderung akan lebih banyak dibandingkan di industri B.

Faktor kedua yang mempengaruhi pendapatan adalah lingkungan persaingan, persaingan yang tidak sehat sering terjadi yaitu dengan kecurangan dalam penggunaan bahan baku yang seharusnya tidak layak digunakan tetapi tetap digunakan demi mendapatkan harga yang murah dan akan lebih banyak menarik konsumen untuk membeli paving blok di tempatnya. Namun bagi para pemilik

**Nia Nurlina, 2013**

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Paving Blok di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

industri yang lebih mengutamakan kualitas sudah dapat mengatasi masalah ini yaitu dengan lebih transparan kepada para konsumen dalam pembuatan paving bloknya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari banyaknya faktor yang mempengaruhi pendapatan seperti promosi, pelayanan, harga jual, lingkungan persaingan, diferensiasi produk, kualitas produk dan lain sebagainya maka dari hasil wawancara dengan para pemilik industri tersebut penulis menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pendapatan pada industri paving blok ini adalah diferensiasi produk dan lingkungan persaingan.

Dari faktor pertama yaitu kualitas bahan baku yang dipergunakan oleh bamsing-masing pengusaha paving blok. Pengusaha yang menggunakan bahan baku kualitas tinggi yaitu dengan menggunakan pasir beton dan semen holcim akan menghasilkan paving blok yang berkualitas baik pula dan jelas dengan kualitas yang baik maka harga yang ditetapkan pada paving blok itu juga cenderung mahal dan sebaliknya pengusaha yang menggunakan bahan baku kualitas rendah dan cenderung kurang baik yaitu dengan menggunakan pasir lokal (pasir galunggung) atau pasir giling yang akan menghasilkan paving blok yang berkualitas rendah dan tentu saja dengan harga yang murah.

Dari hal tersebut maka yang akan selanjutnya terjadi adalah persaingan harga dan terkadang dari adanya faktor tersebut timbul terjadinya persaingan yang tidak sehat yaitu dengan kecurangan dalam penggunaan bahan baku yang seharusnya tidak layak digunakan tetapi tetap digunakan demi mendapatkan harga yang murah dan akan lebih banyak menarik konsumen untuk paving blok di tempatnya. Namun bagi para pemilik usaha paving blok yang lebih mengutamakan kualitas sudah dapat mengatasi masalah ini yaitu dengan lebih transparan kepada para konsumen dalam pembuatan paving bloknya. Faktor lain yang mempengaruhi pendapatan yaitu faktor diferensiasi produk dimana dengan banyaknya jenis paving blok yang diproduksi pada tiap pengusaha yang berbeda-beda maka hal ini juga akan mempengaruhi hasil pendapatan pada setiap pengusahanya. Misalnya dari 20 jenis paving blok, pengusaha A memproduksi 5

jenia sedangkan pengusaha B hanya 3 jenis maka pendapatan dari pengusaha A cenderung akan lebih banyak dibandingkan di pengusaha B.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari banyaknya faktor yang mempengaruhi pendapatan seperti promosi, pelayanan, harga jual, lingkungan persaingan, diferensiasi produk, kualitas produk, dan lain sebagainya maka dari hasil wawancara dengan para pemilik usaha paving blk tersebut penulis menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pendapatan pada pengusaha paving blok ini adalah diferensiasi produk dan lingkungan persaingan.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Paving Blok Di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup permasalahan dalam bentuk rumusan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh diferensiasi produk terhadap pendapatan pengusaha paving blok di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana pengaruh lingkungan persaingan terhadap pendapatan pengusaha paving blok di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh diferensiasi produk terhadap pendapatan pengusaha paving blok di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan persaingan terhadap pendapatan pengusaha paving blok di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

(1) Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi, khususnya ekonomi mikro dan dapat digunakan untuk pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya.

(2) Secara Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dan gambaran kepada pengusaha paving blok, PEMDA, Dinas KUKM dan Disperindag di Kabupaten Tasikmalaya mengenai pengaruh diferensiasi produk dan lingkungan persaingan terhadap pendapatan pengusaha paving blok di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya.